

Tradisi *Ngerebeg* Sebagai Implementasi Nilai Karakter

I Putu Widnyana Satria Putra

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

widnyana.satria@undiksha.ac.id

I Putu Windu Mertha Sujana

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

windu.mertha@undiksha.ac.id

Made Dhira Sedayatana

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

dhira.sedayatana@student.undiksha.ac.id

I Made Anom Antara

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

anom.antara@student.undiksha.ac.id

I Wayan Gede Griyawana

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

griyawana@student.undiksha.ac.id,

Yulion Mirin

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

yulion@student.undiksha.ac.id

Ni Komang Trisna Maharani

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

trisna.maharani@undiksha.ac.id

I Ketut Yoga Ariana

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

yoga.ariana@student.undiksha.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai nilai karakter dalam tradisi *ngerebeg*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi pustaka. Tradisi *ngerebeg* ini berlokasi di Pura Dalem Kahyangan Kedaton yang terletak di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali. Tradisi *ngerebeg* ini berlangsung setiap 6 bulan sekali atau 210 dalam penanggalan Bali tepatnya 10 hari setelah hari raya kuningan. *Ngerebeg* berarti greget yang berarti rasa suka cita dan kegembiraan atau perayaan yang diwarisi secara turun temurun. *Ngerebeg* juga bisa berarti simbol pelepasan hawa nafsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang dari tradisi *ngerebeg* adalah makna greget atau merayakan kemenangan sebagai simbol keberhasilan rangkaian upacara piodalan di Pura Dalem Kahyangan Kedaton. Sehingga dalam pelaksanaan prosesi ini, sorak sorai dan ekspresi kegembiraan terlihat jelas dan alhasil setiap perayaan menjadi sempurna dan berjalan dengan lancar. Dan tradisi *ngerebeg* ini memiliki nilai-nilai karakter, seperti nilai religius, nilai gotong royong, nilai tanggung jawab dan nilai persatuan.

Kata kunci: Tradisi Ngerebeg, Nilai Karakter, Implementasi

I. PENDAHULUAN

Perubahan era dan masa pada abad-21 membawa pembaharuan bagi jati diri dan karakter setiap manusia. Karakter disebutkan sebagai sifat dan ciri-ciri seorang individu sebagai cerminan kepribadianya,

namun pembaharuan pada karakter setiap individu jika dibandingkan dari masa lalu tentu mengalami perubahan yang dapat diamati (Santika et al, 2022). Perubahan ini dipengaruhi berbagai macam faktor di dalam maupun di luar diri masing-masing individu. Perubahan karakter secara eksternal dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pertama

seorang individu berinteraksi, pendidikan sebagai tempat individu ditempa untuk memperoleh ilmu baru secara formal, pergaulan sosial sebagai tempat individu mencari jati diri, teknologi sebagai pengantar arah sikap modernisasi, bahkan tradisi dan budaya tempat seorang individu tinggal yang berdampak pada pola dan jalan pikir seorang individu. Selain itu, pengaruh internal, seperti watak ataupun kepribadian juga menjadi faktor penentu cara seseorang bersikap (Kartika & Mustika, 2023). Oleh karena itu, secara konsep disebutkan, bahwa pembentukan karakter memiliki tiga peranan penting yang utama sebagai pewarisan budaya (*transfer of culture*), pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). (Juliani & Bastian, 2023)

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara manusia tidak lepas dari lingkungan masyarakat yang membantu seorang individu membentuk karakternya melalui jalan kebiasaan, adat istiadat, dan kebudayaan uniknya masing-masing. Indonesia, yang diakui sebagai negara yang kaya, merupakan bangsa dengan keragaman yang melimpah dari Sabang sampai Merauke. Keragaman budaya, suku, agama, dan ras di kepulauan Indonesia sangat banyak, yang berkontribusi terhadap kekayaan masyarakat dan negara Indonesia, tidak hanya dari sumber daya alamnya saja. Budaya menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia di mata dunia (Sudiarta & Porro).

Menurut Mahdayeni (2019), menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya adalah hasil usaha intelektual yang melahirkan hal-hal seperti kepercayaan, seni, dan adat istiadat. Budaya juga dapat dilihat sebagai komponen pengetahuan manusia yang membantu kita memahami lingkungan sekitar dan memberikan pedoman tentang cara berperilaku, yang pada gilirannya membentuk kepribadian kita dan cara kita berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan untuk mempertahankan struktur sosial, nasional, dan pemerintahan, serta kepercayaan, praktik, dan adat istiadat yang diwariskan selama berabad-abad, semuanya merupakan komponen budaya.

Budaya dapat dipahami dalam beberapa cara, tergantung pada perspektif yang diambil seseorang.

Setiap negara dan bangsa di dunia memiliki budayanya sendiri yang unik. Akibatnya, produk akhir dari budaya setiap bangsa pasti berbeda. Begitupun keunikan kebudayaan yang ada di Indonesia. Dengan masyarakat yang pluralistik ini, Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan pada tahun 2022 Warisan budaya tak benda (WBTb) di Indonesia berjumlah 1.728 yang berhasil tersebar di seluruh pelosok Indonesia, salah satunya pasti berada di Pulau Bali. Dikenal sebagai pulau dewata, Bali tersohor tidak hanya dengan keindahan alamnya, namun dengan beragam tradisi dan kebudayaan yang dimiliki menjadi daya tarik wisatawan. Peranan budaya dalam darah masyarakat Bali sangatlah kuat. Kekuatan yang diperoleh dari sakralnya tradisi dan kebudayaan agama menjadi pemersatu masyarakat. (Malik, 2016)

Menjaga kestabilan dengan mempertahankan nilai-nilai agama melalui "Ajeg" Bali merupakan kata yang dijadikan filsafat bagi masyarakat Bali untuk membentengi kehidupan dari pengaruh globalisasi dan modernisasi. Mengatur diri dari cara berpikir, berkata, dan berbuat untuk keajegan seni dan budaya Bali merupakan upaya bagi seluruh elemen masyarakat di Pulau Bali. Setiap daerah dan tempat di Bali pasti memiliki tradisi dan kebudayaannya masing-masing. Tradisi dan kebudayaan di Bali masih memiliki hubungan yang erat dengan kegamaan di Bali, yaitu agama Hindu, dan tradisi dan kebudayaan di Bali sampai saat ini masih disakralkan dan menjadi warisan dari leluhur dan nenek moyang kita. Dan tidak lepas pula tradisi dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bali merupakan anugerah Tuhan sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada-Nya (Mahdayeni et al., 2019).

Ajaran Hindu memberikan fondasi dasar yang menjadi dasar masyarakat Bali. Ruang (desa), waktu (kala), dan keadaan lapangan yang sebenarnya (patra) merupakan aspek umum yang memengaruhi pengakuan masyarakat Bali terhadap perbedaan (*rwa bhineda*). Budaya Bali mudah beradaptasi

karena adanya gagasan desa, kala, dan patra, yang juga memungkinkan penerimaan pengaruh asing secara selektif (Desi Karolina, 2021). Umat hindu di Bali tidak luput dari tradisi dan budaya dalam bermasyarakat. Hampir seluruh tempat di Bali dan seluruh masyarakat di Bali memiliki berbagai tradisi dan budaya yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat setempat, baik itu berupa kultur tradisional maupun kultur modern (yang sudah mengalami modernisasi) (Karolina & Randy, 2021).

II. METODE

Pada artikel ini penelitian akan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Metode penelitian yang akan digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Pada metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung dengan hadir di lokasi, yaitu Desa Kukuh, Marga, Tabanan, Bali. Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang akan mewawancarai langsung Bendesa Adat Desa Kukuh dan Jero Mangku Pura Dalem Kahyangan Kedaton. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Selain menggunakan kedua metode tersebut, digunakan juga metode studi pustaka yang bertujuan untuk memperoleh data dari buku-buku, artikel, atau sumber-sumber tertulis lainnya baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Apabila pengumpulan data dirasa sudah cukup, maka akan dilanjutkan dengan melakukan analisis data yang akan menggunakan teknik analisis data berupa deskriptif kualitatif. Dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif ini, data yang terkumpul akan lebih mudah dijelaskan, diuraikan, dan digambarkan sesuai dengan permasalahan yang dijumpai dalam penelitian dan akan ditarik kesimpulan yang juga merupakan jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bali yang sering disebut sebagai "Pulau Seribu Pura," adalah sebuah pulau yang kaya akan budaya dan agama, terutama Hindu Bali, yang dianut oleh mayoritas penduduknya. Sebutan "Pulau Seribu Pura" merujuk pada jumlah pura yang sangat banyak tersebar di seluruh pulau ini (Sila, 2024). Pura-pura tersebut bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga merupakan simbol penting dalam kehidupan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Bali. Setiap pura memiliki fungsi yang spesifik, mulai dari tempat untuk memuja dewa-dewa, leluhur, hingga penjaga desa. Bali sendiri diyakini memiliki lebih dari seribu pura, meskipun angka ini lebih bersifat simbolis, menggambarkan betapa pentingnya pura dalam kehidupan masyarakat Bali.

Pura-pura di Bali juga sangat terkait dengan sistem adat dan budaya yang kuat. Setiap pura biasanya dikelilingi oleh kegiatan ritual dan upacara yang sering melibatkan seluruh anggota masyarakat. Upacara keagamaan di pura-pura Bali sangat penting untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan para dewa. Salah satu upacara besar yang sering dirayakan adalah Galungan dan Kuningan, yang dirayakan untuk menghormati para leluhur dan para dewa. Ritual ini sering melibatkan persembahan berupa bunga, buah-buahan, dan makanan, serta tarian dan musik tradisional Bali. Selain itu, masyarakat Bali juga memiliki tradisi untuk melakukan perjalanan ke pura-pura besar, terutama pada saat perayaan besar seperti Nyepi (Hari Raya Tahun Baru Saka), ketika seluruh pulau Bali melakukan perenungan dan meditasi.

Di Bali sendiri mengenal konsep tri khayangan (pura khayangan tiga) dalam ruang lingkup desa adat di yaitu pertama pura desa Tempat pemujaan Dewa Brahma, yang diyakini sebagai pencipta alam semesta. Kedua Pura Puseh Tempat pemujaan Dewa Wisnu, yang diyakini sebagai pemelihara alam semesta. Ketiga Pura Dalem Tempat pemujaan Dewa Siwa dalam wujud Dewi Durga, yang diyakini sebagai pelebur alam semesta. Dan berbicara mengenai konsep pura khayangan tiga ada sedikit perbedaan di desa kukuh, marga, Tabanan, bapak I Gusti Ngurah Artha Wijaya selaku bendesa adat kukuh menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau kita berbicara seutuhnya terkait dengan desa adat ada yang namanya *tri khayangan, krama, setra dan awig-awig* atau aturan yang harus dimiliki oleh desa adat. Kalau di desa kukuh sendiri kebetulan ada kerajaan yang di sebut dengan puri kukuh itu sebabnya nya di desa kukuh sendiri ada yang disebut dengan *dang khayangan dang* artinya wewidangan atau wewenang dan *khayangan* disebut tempat suci. Kalo kita melihat kebelakang lagi pura pura di kukuh ini dulunya semuanya adalah pura *pemaksan* pada jaman kerajaan dulu, sebelum lahirnya desa adat di kukuh sendiri ada 16 pura yang di naungi oleh kerajaan atau puri kukuh, dan setelah lahir desa adat maka ada yang di sebut dengan *tri khayangan* yang diantaranya pura desa, pura puseh dan pura dalem. Dan di kukuh juga ada keunikan lagi yang disebut dengan *pengayah desa* yang jumlahnya juga 16 dan hal itu berasal dari titah raja kukuh dulu, 16 *pengayah desa* inilah yang dulu menanggungjawi 16 pura tersebut. Di kukuh sendiri ada konsep yang disebut dengan *dang khayangan* yang tidak terlepas dengan adanya jaman kerajaan itu, *dang khayangan* yang dimaksud disini adalah pura desa, pura puseh, pura dalem gede, pura dalem setra, pura dangka dan pura dalem kahyangan kedaton yang dihitung menjadi 3 bagian yaitu *dalem, kahyangan* serta *kedaton* jadinya 8. Yang sebelumnya tanggung jawab desa adat adalah 16 pura sekarang menjadi 8 pura, *tri khayangan* yang dihitung 4 karena terdapat 2 pura dalem dan di tambah pura dangka dan pura dalem kahyangan kedaton maka jadinya 8.”

Di Desa Kukuh, Marga Tabanan juga terdapat salah satu pura, yaitu Pura Dalem Kahyangan Kedaton yang pura ini tergolong peninggalan purbakala yang sudah tua, yang mula-mula hanya merupakan tempat pemujaan prasejarah atau prahindu yang

sederhana dari masa berkembangnya tradisi megalitik, yaitu berupa beberapa buah menhir kecil, susunan batu kali dan arca berciri megalitik yang sampai sekarang masih berfungsi sakral bagi masyarakat setempat untuk memohon keselamatan kepada kekuatan alam dan arwah leluhur. Selain kekunaan di atas, di dalam pura ini ditemukan juga bukti-bukti dari jaman sejarah ketika pengaruh agama Hindu sudah meluas di seluruh Bali, yaitu lingga yoni dewa siwa. Sejarah berdirinya pura dalem kahyangan kedaton ini memiliki kaitan dengan runtuhnya kerajaan majapahit seperti yang di katakana bapak I Gede Pidah Selaku jero mangku di pura dalemkahyangan kedaton menyampaikan

“Berdasarkan penuturan dari pendahulu saya atau para tetua disini, pura dalem kahyangan kedaton ini terbentuk dan beawal dari runtuhnya kerajaan majapahit. *Lingga yoni* yang berada di pura dalem kahyangan kedaton berasal dari kerajaan majapahit, karena pada saat itu terjadi konflik di daerah jawa dan *lingga yoni* dewa siwa di *pundut* atau dibawa ke Bali diperkirakan sekitar abad ke 13. Kenapa bisa sampai di Bali karena pada saat itu pasukan yang membawa lingga yoni tersebut mendapat *pewisik* untuk membawa ke Bali, secara niskala pasukan yang membawa lingga yoni ini diiringi oleh para dewa yang disebut dengan *dwi naga gana tunggal*. Pasukan yang membawa *lingga yoni* sampai di Bali diterima oleh Raja Warmadewa yang diiringi oleh pasukan kera. Dan setelah lingga yoni tersebut diterima oleh Raja Warmadewa, dan diletakkan di suatu tempat yang berada di tengah hutan, ketika *lingga yoni* tersebut diletakkan seketika tidak bisa diangkat lagi atau bisa dikatakan sudah menyatu dengan tanah atau ibu pertiwi. Pasukan yang membawa lingga yoni tersebut memberikan pesan bahwa tempat diletakkannya *lingga yoni* tersebut di berikan nama atau *parabin* pura dalem kahyangan kedaton. Kenapa pura dalem kahyangan kedaton

karena pura dan kahyangan artinya tempat suci, dalem artinya di tengah karena berada di tengah hutan, kedaton artinya tempat dan secara niskala berarti *linggih ida*. Pasukan tersebut juga memberikan pesan untuk menjaga dan memelihara *lingga yoni* dewa siwa dan setiap 6 bulan sekali atau 210 hari menghaturkan upakara atau pujawali bertepatan di hari anggara kliwon medangia.”

Di pura Dalem Kahyangan Kedaton Masih erat dengan kearifan lokal masyarakat setempat seperti yang tersimpan dalam berbagai keunikan di pura dalem kahyangan kedaton ini, yaitu halaman *jeroan* atau *utamaning mandala* yang merupakan bagian yang paling suci, ternyata lebih rendah dari halaman lainnya yang dilengkapi dengan empat buah pintu masuk dari empat arah mata angin. Keunikan lainnya tampak pada waktu *piodalan*, yaitu upacara ini dipimpin oleh seorang *pemangku* (pendeta), dilaksanakan pada siang hari dan harus selesai sebelum sang surya terbenam. Lebih unik lagi, ialah dalam upacara ini tidak diperkenankan memakai api, *kwangen*, *penjor*, dan juga tidak boleh mengadakan *tabuh rah*. Masih ada keunikan lain yang menarik, ialah untuk kelengkapan upacara hanya boleh digunakan *ceniga* yang dibuat dari daun pisang mas, sedangkan ditempat lainnya di Bali dibuat dari janur. Bapak I Gusti Ngurah Artha Wijaya juga menyampaikan terkait keunikan yang ada di pura dalem kahyangan kedaton yaitu:

“Nah terkait dengan pura dalem kahyangan kedaton keunikannya sangat banyak sekali, kalo kita berbicara secara utuh namanya pura pasti ada tiga konsep yaitu *utamaning mandala*, *madya mandala* dan *nista mandala*, biasanya *utamaning mandala* lebih tinggi dari *madya mandala*, nah di kukuh itu dan terkhusus di pura dalem kahyangan kedaton *utmaning mandala* atau yang disebut *ring luhur* lebih rendah dari *madya mandala* karena dulu jaman belanda

ada yang disebut *lingga yoni* dewa siwa yang *megenah* di *meru* yang di tengah, itulah dulu pada saat jaman belanda yang berkuasa dulu mau di ambil lah *lingga yoni* itu mau di bawa ke belanda, karena mengakar ke bumi atau sudah menyatu dan tidak berhasil untuk diangkat dan sudah terlanjur di gali maka kelihatan lah sepeti itu jadinya *utamaning mandala* lebih rendah dari *madya mandala*. Keunikan lain yang ada disana tidak boleh *meapi-api* salah satunya penggunaan dupa *ten dados* atau tidak boleh dan juga *peasepan*. Karena jaman dulu dan saya sejahkan secara utuh itu adalah situs pertama kali diketemukan oleh Ida Dalem nusa penida atau klungkung, setelah beliu di *madegkan* menjadi Raja di munduk bias oleh Ki Bendesa di sana beliau itu namanya raja kan senang *melelungan* mencari tempat tempat suci yang sakral maka ditemukanlah pura dalem kahyangan kedaton dalam kondisi yang sangat panas makanya secara logika sudah panas lagi di tambah sumber api salah satunya dupa dan *pengasepan* kan semakin panas akhirnya tidak diperkenankan memakai api dan *peasepan*. Keunikan berikutnya yang ada di pura dalem kahyangan kedaton ini terdapat 4 pintu untuk menuju seperti catur lawa dari arah utara, timur, selatan dan barat ini yang tidak ada di tempat tempat atau pura lain. Dan juga termasuk kategori peninggalan purbakala yang diakui oleh pemerintah dan dilindungi oleh pemerintah.”

Bapak I Gede Pidah Juga Menyampaikan terkait dengan keunikan keunikan yang terdapat di Pura Dalem Kahyangan Kedaton sebagai berikut:

“Terkait dengan keunikan yang terdapat di pura dalem kahyangan kedaton tidak terlepas dari sejarah berdirinya pura ini, menurut penuturan pendahulu saya pada saat upacara atau pujawali tidak diperkenankan menggunakan penjor karena penjor merupakan simbol

wana giri. Pada saat pujawali tidak diperkenankan menggunakan sarana dupa yang melambangkan pengantar doa kerana Ida Bhatara sudah *melinggih* atau berstana disana jadi sarana dupa tidak digunakan. Pada saat upacara tidak diperkenankan menggunakan *kwangen* yang memiliki arti *ngelinggayang* atau *ngewangiang* Ida Bhatara, karena Ida Bhatara sudah *melinggih* atau berstana disana jadi sarana *kwangen* tidak digunakan. Pada saat upacara juga tidak menggunakan *ceniga* yang pada umumnya di Bali menggunakan *busung* atau janur, di pura dalem kahyangan kedaton sendiri *ceniga* nya menggunakan *don* atau daun yang mengandung arti *sidaning don sidaning tetujon* serta diartikan sebagai *tetujon* atau tujuan, kenapa demikian karena tujuan untuk menyelamatkan *lingga yoni* dewa siwa sudah berhasil. Selanjutnya dalam *pujawali* atau upacara nya yang secara sekala masyarakat dimulai dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore, hal ini karena kita hidup berdampingan antara *sekala* dan *niskala*, *lemah* dan *peteng*, jam 6 pagi sampai jam 6 sore yang memiliki adalah *jagad sekala* atau *lemah* dan jam 6 sore sampai jam 6 pagi berikutnya yang memiliki adalah *jagad niskala* atau *peteng*.”

Di pura dalem kahyangan kedaton juga terdapat sebuah tradisi yang bernama tradisi *ngerebeg*, Kata *Ngerebeg* berarti greget yang berarti kegembiraan, perayaan yang sudah diwariskan secara turun temurun ini, berarti sebuah ekspresi kegembiraan. Bisa juga sebagai simbol pelepasan hawa nafsu. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan prosesi ini, sorak-sorai dan ekspresi kegembiraan terlihat jelas dan alhasil setiap perayaan menjadi sempurna dan berjalan dengan lancar. Prosesi *ngerebeg* berlangsung setelah semua kegiatan prosesi

di pura kahyangan alas kedaton selesai dilaksanakan, dan uniknya prosesi ini harus dilaksanakan sebelum matahari terbenam, yaitu saat matahari sudah mulai condong ke barat, bunyi kentongan atau kulkul menjadi pertanda bahwa prosesi *ngerebeg* akan segera dilaksanakan, dan pada waktu inilah anak-anak, remaja, dewasa atau orang tua mengantri untuk mengikuti prosesi *ngerebeg* ini. Bapak I Gede Pidah Juga Menjelaskan terkait makna dari tradisi *ngerebeg* ini yaitu:

“Upacara *pengerebegan* atau *ngerebeg* di laksanakan setelah seluruh rangkaian *pujawali* selesai, yang memiliki makna greget atau arti merayakan kemenangan atau suka cita dan kenapa demikian karena menurut penuturan dari para penduhu saya atau tetua disini *pengerebegan* atau *ngerebeg* untuk mengingatkan kita dengan perjuangan leluhur kita yang telah membawa *lingga yoni* tersebut dari jawa ke Bali. Dan yang membawa *lingga yoni* juga memberikan pesan jika nanti akan mendirikan sebuah desa di sekitar pura dalem kahyangan kedaton berikan nama desa kukuh, kenapa desa kukuh karena kukuh dengan pendapat yang tidak mau merubah budaya atau kekeh dengan pendiriannya yang tidak mau merubah budaya”.

Bapak I Gusti Ngurah Artha Wijaya juga menambahkan terkait dengan prosesi *ngerebeg* yang terdapat di pura dalem kahyangan kedaton yaitu:

“Terkait dengan *ngerebeg* di kukuh terkhusus tri khayangan dan dang khayangan itu sendiri ditanggungjawab oleh desa adat bersinergi dengan *pengayah desa* dan *banjar penanggap* bersifat untuk membantu, itu sebabnya pada saat *pengerebegan* atau *ngerebeg* yang punya kewajiban itu adalah *banjar penanggap*, mengelilingi atau *ngiter* pura sebanyak tiga kali sebelum selesai *pujawali* membawa *tumbak*, *pajeng*, *lelontek* dan sampai ada yang membawa dan mengambil ranting

pepohonan yang ada di sekitar pura karena antusias masyarakat di luar banjar penanggap sangat banyak. itulah artinya rasa suka atau greget yang sangat tinggi dari krasa desa adat kukuh karena proses persiapannya yang dari pagi sampai selesai sudah terlaksana *labda karya sidaning tetujon* dan diluapkanlah dengan bahasa *ngerebeg* itu di kukuh utamanya di pura dalem kahyangan kedaton”.

Pada saat *ngerebeg* ini mereka mulai mempersiapkan sarana dari prosesi *ngerebeg* ini, mereka membawa *tedung, kober, lelontek dan bandrang*, dan bagi yang tidak kebagian membawa ranting-ranting pohon yang didapat dari hutan sekitar pura dalem kahyangan kedaton yang nantinya akan diarak mengelilingi pura kahyangan alas kedaton, karena kami masyarakat setempat mempercayai bahwa sarana yang digunakan dalam prosesi ini tidak boleh dibawa dari rumah. Sebelum prosesi *ngerebeg* dimulai Ida Bhatara Tapakan juga turut *nyaksi* prosesi *ngerebeg* tersebut, seluruh *pemangku* desa juga menyiapkan tirta yang akan dipercikkan kepada seluruh masyarakat atau peserta yang mengikuti prosesi *ngerebeg* tersebut untuk memohon keselamatan dan *kerahayuan* agar prosesi *ngerebeg* tersebut dapat berlangsung dengan lancar.

Dan *pemangku* setempat juga menyiapkan sarana tebabuhan seperti tuak, arak, berem untuk persembahan kepada Bhuta Kala. Dalam prosesi *ngerebeg* ini, sorak-sorai para peserta baik itu anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua mulai terdengar saat *pemangku* memercikkan tirta kepada seluruh peserta yang mengikuti prosesi *ngerebeg*. Seluruh peserta yang mengikuti prosesi *ngerebeg* ini berlari mengelilingi pura sebanyak 3 kali, dan dalam prosesi *ngerebeg* ini juga diiringi dengan gamelan *gong kekebyaran* untuk menambah semangat para peserta yang mengikuti prosesi *ngerebeg* ini. Setelah selesai prosesi *ngerebeg* akan dilanjutkan dan ditutup dengan tari pendet dan kincang-kincung yang dibawakan oleh para

pemangku desa, dengan posisi berhadapan dibagi menjadi 2 barisan, yang satu membawa *tekor* yang terbuat dari daun pisang dan barisan yang satunya lagi membawa botol yang berisikan tetabuhan dan ketika berpapasan yang satu menuangkan tetabuhan dan yang satunya lagi menuangkan *tekor*, sebagai tanda bahwa upacara piodalan telah selesai, dan akhirnya Ida Bhatara Tapakan Mantuk ke *payogan Ida soang-soang*.

Tradisi *ngerebeg* ini memiliki makna greget dan bentuk rasa syukur atas keberhasilan para pendahulu kita dalam upaya membawa *lingga yoni* dari Jawa ke Bali. Dan tradisi *ngerebeg* ini juga mengandung makna suka cita karena dalam piodalan di pura dalem kahyangan kedaton ini rangkaiannya sudah dipersiapkan dari pagi hari dan telah berjalan dengan lancar hingga selesai. Dalam sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat pasti memiliki makna di dalamnya baik secara tersurat maupun tersirat, juga terdapat nilai-nilai yang dapat kita ambil dan teladani dalam sebuah tradisi. Dalam tradisi *ngerebeg* juga dapat kita temukan beberapa nilai yang dapat kita jadikan sebagai pendidikan karakter yang mana dapat diketahui bahwa pendidikan karakter itu sangat penting. Seperti yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa nilai yang dapat kita ambil seperti:

1. Nilai Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Mahendra & Pali, 2024). Seperti yang sudah dijelaskan, sikap atau nilai religius sudah dapat kita lihat pada tradisi *ngerebeg* ini karena tradisi *ngerebeg* ini merupakan rangkaian dari *piodalan*, dan *piodalan* sendiri merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh agama Hindu di Bali. Tradisi *ngerebeg* merupakan tradisi yang sarat akan makna spiritual, yang memperkuat keimanan masyarakat terhadap ajaran agama. Dengan mendekatkan diri pada nilai-nilai spiritual, masyarakat cenderung

- menghindari perilaku negatif yang bertentangan dengan ajaran agama. Keterlibatan dalam ritual keagamaan ini juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk merefleksikan diri dan memperbaiki perilaku mereka, yang merupakan bagian penting dari pembangunan karakter (Zandroto, 2024).
2. Nilai Gotong royong
Gotong royong merupakan identitas utama bangsa Indonesia dan hingga saat ini masih sering dijumpai di beberapa lingkungan (Sujana & Pali, 2024). Karakter ini juga harus dimiliki oleh mahasiswa Indonesia, yaitu dengan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Tradisi *ngerebeg* ini juga menekankan sikap gotong royong karena dalam tradisi *ngerebeg* ini, 12 *banjar adat* yang terlibat di dalamnya secara bersama-sama melaksanakan tradisi *ngerebeg* sebagai rangkaian piodalan di pura kahyangan kedaton. Melalui partisipasi dalam kegiatan kolektif seperti tradisi *ngerebeg* ini, masyarakat belajar tentang pentingnya kerja sama dan solidaritas. Mereka memahami bahwa keberhasilan suatu kegiatan tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga kerja sama kelompok. Tradisi *ngerebeg* ini mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap sesama dan lingkungan (Suroyo et al., 2022).
 3. Nilai Tanggung Jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga dalam tradisi *ngerebeg* ini tidak ada faktor paksaan sama sekali karena telah menyadari tanggung jawab akan rasa memiliki terhadap suatu budaya dan tradisi yang dimiliki (Sujianti & Adnyana, 2024). Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam tradisi *ngerebeg* memberikan pelajaran tentang kedisiplinan dan tanggung jawab. Mereka harus mengikuti aturan dan tata cara upacara, termasuk persiapan dan pelaksanaan tradisi *ngerebeg*, yang mengajarkan mereka untuk bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Berpartisipasi dalam tradisi *ngerebeg* mengajarkan masyarakat untuk menghormati dan mematuhi nilai-nilai dan adat istiadat yang diwariskan, membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, masyarakat dilatih untuk berperilaku sesuai dengan etika sosial yang berlaku, yang pada gilirannya dapat mencegah mereka terlibat dalam perilaku yang menyimpang (Suhartawan, 2017).
 4. Nilai Persatuan
Persatuan dan kesatuan adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap bangsa (Santika et al, 2024). Persatuan adalah salah satu senjata yang paling ampuh untuk tetap utuh. Persatuan berasal dari kata 'satu' yang berarti utuh dan tidak terpecah belah. Makna yang lebih luas adalah berkumpulnya berbagai corak dari berbagai kelompok, ras, budaya, dan adat istiadat dalam satu kesatuan yang harmonis. Persatuan adalah hasil dari persatuan yang telah menjadi utuh. Begitu juga dalam tradisi *ngerebeg* ini kita bersatu untuk bersama-sama menyukseskan dan melancarkan piodalan. Tradisi *ngerebeg* mengajarkan masyarakat untuk menghormati orang tua, leluhur, dan pemangku adat. Dengan menanamkan rasa hormat ini, masyarakat cenderung menjauhi perilaku yang dapat merusak hubungan sosial atau bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat. Keikutsertaan dalam tradisi *ngerebeg*

ini membantu masyarakat memahami dan membangun identitas budaya mereka, yang dapat menjadi fondasi kuat untuk menolak pengaruh buruk dari luar. Dalam tradisi *ngerebeg* ini dilakukan oleh seluruh masyarakat desa adat kukuh maka dari itu nilai persatuan ini juga terdapat di tradisi *ngerebeg* ini (Suhartawan, 2017).

Tradisi *ngerebeg* memiliki nilai-nilai karakter di dalamnya dan nilai-nilai karakter tersebut dapat kita teladani dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter ini dapat kita jadikan sebagai pedoman untuk menaati norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan juga bernegara. Secara keseluruhan, tradisi *ngerebeg* membantu menanamkan nilai-nilai positif dalam masyarakat, yang dapat mencegah dan mengurangi pelanggaran terhadap aturan dan norma yang berlaku. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, masyarakat diajarkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, beretika, dan berperan aktif dalam menjaga kerukunan (Riski Restuaji & Suryati, 2019).

IV. KESIMPULAN

Tradisi *ngerebeg* memiliki nilai-nilai kearifan yang diwariskan secara turun temurun dan dapat kita teladani sebagai pembentukan karakter. Tradisi *ngerebeg* memiliki nilai spiritual dan sosial keagamaan, serta sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai moral dan karakter positif, seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pelaksanaan upacara *ngerebeg* memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan sejalan dengan nilai-nilai pembangunan karakter warga negara yang cerdas dan baik. Tradisi *ngerebeg* melambangkan kegembiraan dan rasa syukur atas kerukunan yang diberikan Tuhan kepada umatnya. Tradisi *ngerebeg* ini memiliki nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai gotong royong, dan nilai

persatuan sebagai nilai karakter yang dapat kita teladani dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup formal maupun informal.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Karolina, D., & Randy. (2021). *Kebudayaan Indonesia*. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Kartika, I. M., & Mustika, I. P. B. (2023). Peran Generasi Muda Dalam Menangkal Hoax Di Media Sosial Untuk Membangun Budaya Demokrasi Indonesia. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 29-40.
- Mahendra, P. R. A., & Pali, R. A. (2024). Pembelajaran Project Citizen dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 74-82.
- Mahdayeni, Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Malik, F. (2016). *Farmawati Malik: Peranan Kebudayaan dalam Pencitraan Pariwisata Bali*. 67–92.
- Riski Restuaji, N. A., & Suryati, N. M. (2019). Tindak Tutur dan Nilai Karakter pada Seni Tari Gambuh yang berjudul “Swayamwara” Sesuai dengan 18 Nilai Karakter Kurikulum 2013. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program*

- Magister Linguistik Universitas Udayana*, 26(2), 154.
<https://doi.org/10.24843/ling.2019.v26.i02>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and development*, 10(3), 694-700.
- Sila, I. M. (2024). Membangun Kesadaran Hukum Warga Negara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 8-14.
- Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *Jocer: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61-73.
- Sudiarta, I. N., & Porro, A. L. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Yang Bermutu Melalui Peran Guru. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 76-84.
- Sujana, I. G., & Pali, R. A. (2024). Hubungan Hak Asasi Manusia Dengan Demokrasi. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 45-52.
- Sujianti, N. P. I. P., & Adnyana, G. T. (2024). Syarat Pewarganegaraan Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 22-27.
- Suhartawan, I. M. D. B. (2017). Tradisi Nampah Batu Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Dan Pengembangan Mata Pelajaran Ips Kelas Vii Smp N 5 Kubutambahan. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 1(1), 31-37.
<https://doi.org/10.23887/pips.v1i1.2815>
- Suroyo, Fatmawati, B. M. P., & Ibrahim, B. (2022). Tradisi Nandung Sebagai Pembentukan Karakter Pada Masyarakat Rengat Indragiri Hulu Riau. *An-Nas*, 6(1), 1-13.
<https://doi.org/10.36840/annas.v6i1.557>
- Sutika, I. M., Kandia, I. W., & Jara, L. R. (2024). Penerapan Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKN. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 34-44.
- Zandroto, F. (2024). Nilai Karakter Pada Tradisi Tari Inai Masyarakat Tanjung Jabung Timur. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 3(1), 132-142.
<https://doi.org/10.22437/krinok.v3i1.30071>